

PENERAPAN LATIHAN KEMAMPUAN POSITIF PADA NN.MP DENGAN HARGA DIRI RENDAH DI RUANGAN KABELA RUMAH SAKIT JIWA PROF. DR. VL. RATUMBUYSANG PROVINSI SULAWESI UTARA

Implementation of Positive Ability Training on Nn.Mp With Low Self-Esteem in The Kabela Room of Prof. Dr. Vl. Ratumbuysang Mental Hospital, North Sulawesi Province

Putri Pratiwi Arruan Silomba^{1*}, Andi Buanasari², Hendro J. Bidjuni³

¹⁻³ Program Studi Ilmu Keperawatan (Universitas Sam Ratulangi, Indonesia)

*E-mail: *corresponding author* putrias0141@student.unsrat.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Harga diri rendah merupakan salah satu permasalahan yang sangat penting yang mempengaruhi kesehatan psikologis, apabila tidak segera di tangani harga diri rendah dapat menyebabkan timbulnya pikiran negatif secara terus menerus yang dapat berakhir pada kehilangan kemampuan berkomunikasi dan beraktivitas. **Tujuan:** Mengidentifikasi dan melatih kemampuan positif yang masih dimiliki untuk menunjang peningkatan harga diri pada pasien Skizofrenia. **Metode:** Menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan intervensi keperawatan pada Nn. MP dengan menggunakan latihan kemampuan positif. Implementasi dilakukan selama 9 hari dengan melakukan pengukuran *pre* dan *post test* menggunakan instrumen *Self-esteem Sorensen* untuk mengetahui hasil implementasi dari intervensi yang diterapkan. **Hasil Studi Kasus:** Studi kasus ini menunjukkan bahwa hasil pengukuran *pre* dan *post test* menggunakan instrumen *Self-esteem Sorensen* menunjukkan adanya penurunan skor dalam merespon setuju dengan pernyataan negatif dari 40 menjadi 28 namun tidak terdapat perubahan terkait dengan hasil interpretasi harga diri pada pasien yaitu tetap pada harga diri yang sangat rendah. **Kesimpulan:** Pasien mampu mengikuti kegiatan positif yang disarankan sesuai dengan jadwal harian dan didapatkan interpretasi harga diri pada pasien masih berada pada harga diri yang sangat rendah, namun terdapat penurunan skor dalam merespon setuju terhadap pernyataan negatif dalam kuesioner *self-esteem* yang diberikan, sehingga hasil studi kasus ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memperhatikan terkait dengan waktu dan tahapan dalam penerapan strategi pelaksanaan yang lebih baik dengan menggunakan intervensi latihan kemampuan positif yang dapat meningkatkan harga diri pada pasien skizofrenia dengan harga diri rendah kronis.

Kata Kunci: Asuhan keperawatan; Harga diri rendah; Latihan kemampuan positif

Abstract

Background: Low self-esteem is a significant issue that impacts psychological health. If not addressed promptly, low self-esteem can lead to persistent negative thoughts, potentially resulting in the loss of communication and functional abilities. **Objective:** To identify and train positive skills that are still present to support the enhancement of self-esteem in patients with schizophrenia. **Method:** A case study approach was used with nursing intervention involving positive skill training for patient Nn. MP. The intervention was implemented over a period of 9 days, with pre- and post-test measurements using the Self-Esteem Sorensen instrument to assess the outcomes of the intervention. **Case Study Results:** The case study revealed that pre- and post-test measurements using the Self-Esteem Sorensen instrument showed a decrease in scores related to agreement with negative statements, from 40 to 28. However, there was no change in the interpretation of the patient's self-esteem, which remained very low. **Conclusion:** The patient was able to engage in the recommended positive activities according to the daily schedule, but the interpretation of the patient's self-esteem remained very low. Nonetheless, there was a decrease in the score related to agreement with negative statements in the self-esteem questionnaire. Thus, the results of this case study can serve as a reference for future researchers to pay closer attention to the timing and stages of implementing strategies and to use interventions involving positive skill training that could improve self-esteem in patients with chronic low self-esteem schizophrenia.

Keywords: Nursing care; Low self-esteem; Positive skills training

Pendahuluan

Gangguan jiwa merupakan kondisi yang kompleks berupa masalah dan gejala yang sering kali menyebabkan perubahan signifikan dalam berpikir, emosional, dan perilaku seseorang. Kondisi ini mengakibatkan penderitaan psikologis dan interferensi yang signifikan terhadap kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik (Arhan & As, 2023). Skizofrenia merupakan gangguan psikologis yang ditandai dengan penyimpangan realitas, penarikan diri dari interaksi sosial, serta disorganisasi persepsi, pikiran dan kognitif (Agustriyani *et al.*, 2024). Gejala positif yaitu delusi, halusinasi, perilaku katatonik seperti keadaan gaduh gelisah, kekacauan kognitif. Gejala negatif yang sering muncul diantaranya afek datar, tidak memiliki kemauan, menarik diri, ketidakmampuan merawat diri, tidak mampu mengekspresikan perasaan, menurunnya motivasi, harga diri rendah (Pardede *et al.*, 2020).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi gangguan jiwa di Indonesia pada perseribu (permil) penduduk dengan gangguan jiwa skizofrenia mencapai 0,7 % atau 1,6 juta jiwa. Prevalensi gangguan jiwa dengan gejala depresi pada penduduk usia 15 tahun ke atas mencapai 6,1% atau 12 juta jiwa. Sedangkan prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk usia 15 tahun ke atas mencapai 9,8% atau lebih dari 19 juta jiwa (Kemenkes RI, 2022). Penduduk provinsi di Indonesia yang menduduki gangguan jiwa skizofrenia/psikosis terbesar pertama yaitu Bali yang mencapai 11,1%, sedangkan untuk kesehatan jiwa di Sulawesi Utara 7,40% atau sebanyak 7.089 jiwa (Kemenkes RI, 2019).

Salah satu perilaku yang tampak pada penderita skizofrenia adalah harga diri rendah. Harga diri rendah secara subjektif yaitu berupa ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, perasaan khawatir dan cemas yang berkepanjangan, ketidakmampuan menjalankan peran, rasa bersalah yang berlebihan, pandangan hidup yang pesimis dan tidak menerima pujian (Atmojo & Purbaningrum, 2021). Penyebab terjadinya masalah harga diri rendah pada skizofrenia dikarenakan individu yang menganggap diri tidak mampu dan jatuh dalam ketidakberdayaan, isolasi sosial, stigma sosial yang tidak baik dan pernah mengalami siklus perawatan kesehatan jiwa, kegagalan yang berulang, pernah mengalami pengucilan dan aniaya fisik, penolakan keluarga, kehilangan kemampuan, kehilangan anggota tubuh dan kehilangan orang tersayang dan trauma akibat kekerasan (Kim & Jang, 2019).

Apabila masalah harga diri rendah tidak segera ditangani, maka pasien akan semakin merasa tidak percaya diri dan selalu mempunyai pikiran negatif kepada diri sendiri maupun orang lain, hal inilah menyebabkan pasien mengalami penurunan kesehatan mental, fisik, perilaku maupun pikiran dari waktu ke waktu yang dapat berakhir pada kehilangan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi dan beraktivitas (Hofer, *et al.*, 2023). Cara mengontrol harga diri rendah dapat dilakukan dengan terapi nonfarmakologi berupa terapi khusus seperti terapi kognitif, terapi interpersonal, terapi keluarga dan terapi perilaku. Salah satu intervensi yang mencakup hampir keseluruhan terapi tersebut adalah terapi perilaku kemampuan positif yang dapat meningkatkan dan mempertahankan kemampuan positif yang masih dimiliki pasien (Atmojo & Purbaningrum, 2021).

Latihan kemampuan positif merupakan latihan yang efektif karena dapat mencakup kemampuan kognitif, interpersonal, dan perilaku yang dapat disesuaikan untuk digunakan individu dalam mengenali kemampuan yang ada pada diri sendiri, sehingga dapat memilih kegiatan atau kemampuan yang sesuai untuk peningkatan harga diri (Abubakar, *et al.*, 2024). Berdasarkan permasalahan yang di bahas pada paragraf sebelumnya dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wijayati, (2020) yang mengatakan bahwa pasien dengan harga diri rendah juga memungkinkan munculnya gangguan jiwa lainnya seperti isolasi sosial, halusinasi

bahkan risiko perilaku kekerasan apabila tidak diberikan terapi yang benar. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melaksanakan tindakan praktik keperawatan terhadap kemampuan positif yang dimiliki pasien dengan penerapan latihan kemampuan positif. Latihan kemampuan positif adalah teknik yang dipilih penulis yang bertujuan untuk mengilustrasikan bagaimana pelaksanaan terapi latihan kemampuan positif dapat menambah harga diri pada pasien harga diri rendah.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan asuhan keperawatan menggunakan intervensi Latihan kemampuan positif pada Nn. MP dengan masalah keperawatan harga diri rendah.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penerapan studi kasus ini adalah menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan pada Nn. MP dengan memfokuskan pada salah satu masalah penting yaitu harga diri rendah melalui intervensi latihan kemampuan positif. Penerapan latihan kemampuan positif merupakan salah satu bagian dari terapi generalis untuk pasien dengan harga diri rendah. Intervensi ini dimulai dari SP 1-9 yang dilakukan selama 9 hari dengan durasi waktu 30-45 menit/sesi. Proses keperawatan yang dilakukan untuk mendapatkan data yaitu dengan cara pengkajian dan pengukuran harga diri pasien, penegakan diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi dan evaluasi dengan instrumen yang digunakan yaitu kuesioner *self-esteem* dari Sorensen, lembar observasi (jadwal harian dan lembar observasi pemikiran negatif serta positif dari pasien) dan SOP penerapan latihan kemampuan positif. Pengukuran keberhasilan intervensi dilihat dari hasil *pre* dan *post test* menggunakan instrument Sorensen berdasarkan interpretasi skor kuesioner dimulai dari (00-04) harga diri yang cukup baik; (05-10) harga diri yang rendah; (11-18) harga diri yang cukup rendah; (19-50) harga diri yang sangat rendah.

Hasil

Gambaran Kasus

Pasien Nn. MP berumur 29 tahun dan belum menikah, masuk ke rumah sakit jiwa dengan alasan mondar-mandir di jalanan dan secara tiba-tiba membuka bajunya sehingga pemerintah setempat membawanya ke rumah sakit jiwa untuk dirawat. Pasien mengatakan sudah mengalami siklus perawatan di rumah sakit jiwa sebanyak 3 kali hingga saat ini. Pada perawatan-perawatan sebelumnya, pasien sudah sempat pulang ke rumah dan dinyatakan sembuh, namun pasien kembali masuk ke rumah sakit jiwa pada bulan Juni 2024.

Kondisi saat ini pasien mengatakan merasa putus asa dengan keadaannya yang merasa terkurung dan tidak berdaya, pasien juga mengatakan bahwa mengalami penolakan dan tekanan dari orang-orang sekitarnya yang mengatakan bahwa pasien mengalami gangguan jiwa. Pasien juga mengatakan sering dianggap meresahkan bagi warga sekitar, bahkan saat pasien memiliki seorang anak, keluarganya menganggap pasien tidak mampu merawat anaknya karena mengalami gangguan jiwa yang menyebabkan anak pasien diambil dan dirawat oleh orang lain.

Implementasi dan Evaluasi

Implementasi keperawatan dilakukan pada pasien dengan menggunakan strategi pelaksanaan dimulai dari SP 1-9 yang telah direncanakan sebelumnya dan didapatkan pasien mampu bersikap kooperatif dalam pelaksanaan yang akan dilakukan selama 9 hari. Implementasi yang diberikan diharapkan dapat berdampak pada pasien dalam mengontrol harga diri rendah yang dialaminya. Sebelum dilakukan intervensi kemampuan positif, dilakukan observasi pemikiran-pemikiran negatif yang ada pada pasien seperti perasaan sedih, kecewa, marah, merasa hidupnya tidak berharga, merasa tidak puas dengan penampilannya dan merasa lebih baik jika kehidupannya berakhir, kemudian pemikiran tersebut di *counter* dengan mengarahkan pasien untuk memikirkan bahwa masih ada hal-hal positif yang masih bisa dipikirkan dan dilakukan oleh pasien yang bertujuan dapat meningkatkan harga diri dari pasien.

Hasil Intervensi

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan setelah 9 hari implementasi menggunakan intervensi latihan kemampuan positif di dapatkan terkait dengan hasil interpretasi pada *post-test* yang didapatkan hasil interpretasi tetap pada harga diri yang sangat rendah, namun di dapatkan penurunan jumlah skor pada pernyataan negatif yang ada pada kuesioner *self-esteem*, Sorensen dimana pada saat dilakukan *pre-test* di dapatkan jumlah skor 40 dengan persentase 90% yang menyatakan pasien setuju dengan pernyataan negatif yang ada pada kuesioner tersebut dan setelah melakukan *post-test* didapatkan jumlah skor 28 dengan persentase 56% yang menyatakan setuju dengan pernyataan negatif yang ada pada kuesioner.

Tabel 1. Evaluasi *Pre* dan *Post*

Setuju Dengan Pernyataan Negatif					
Skor	Interpretasi	Skor Pre-Test		Skor Post-Test	
		Skor	Persen	Skor	Persen
50	Harga diri yang sangat rendah	40	90%	28	56%

Pembahasan

Pada kasus ini ditemukan faktor presipitasi yang terdapat pada pasien yaitu pasien merasa bahwa dirinya sudah tidak cantik lagi seperti dulu dan mengatakan tidak menyukai postur tubuhnya saat ini yang berambut pendek dengan berat badan berlebih, hal ini menyebabkan pasien lebih memilih untuk menyendiri dan menarik diri dari lingkungannya. Perasaan yang diungkapkan oleh pasien disebabkan oleh kata-kata negatif yang sering dilontarkan dari orang-orang sekitarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai harga diri rendah seperti perasaan negatif pada diri sendiri yang disebabkan oleh ketidakmampuan individu dalam menerima kritikan dari lingkungannya (Wijayati, 2020)

Faktor predisposisi yang dialami pasien yaitu penolakan dari keluarga dan masyarakat yang menyebabkan pasien mengalami penurunan harga diri hingga merasa bahwa hidup pasien sudah tidak lagi berguna, merasa akan terjebak selamanya di rumah sakit jiwa dan

mengatakan bahwa lebih baik jika kehidupannya berakhir. Setelah dilakukan pengkajian lebih dalam didapatkan bahwa pasien memiliki riwayat *bullying* saat masih remaja yang menyebabkan pasien mengalami putus sekolah dan depresi. Perasaan yang dialami oleh pasien menggambarkan dengan jelas tanda dan gejala pada pasien skizofrenia dengan harga diri rendah yaitu merasa bersalah terhadap diri sendiri dan gangguan hubungan sosial (Risal et al, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai faktor presipitasi yang sangat mendukung timbulnya gangguan konsep diri: harga diri rendah yaitu karena pasien sering mendapatkan perlakuan kurang baik dari orang-orang di sekitarnya, serta trauma masa lalu yang dialaminya (Citra & Sukamti, 2023).

Berdasarkan data yang didapatkan oleh penulis, harga diri rendah pasien termasuk ke dalam harga diri rendah kronis yaitu perasaan negatif terhadap diri sendiri yang telah berlangsung lama. Ketika seseorang tidak mendapatkan dukungan positif dari lingkungannya atau justru disalahkan secara terus menerus, maka akan mengakibatkan individu mengalami harga diri rendah kronis (Freska, 2023). Harga diri rendah kronis merupakan proses lanjutan dari harga diri rendah situasional yang tidak terselesaikan. Harga diri rendah kronis terjadi disebabkan banyak faktor, awalnya individu berada pada suatu situasi yang penuh dengan *stressor* (krisis), individu berusaha menyelesaikan krisis tetapi tidak mampu atau merasa gagal menjalankan fungsi dan peran. Harga diri rendah juga dapat terjadi karena individu tidak pernah mendapat *feedback* dari lingkungan tentang perilaku sebelumnya bahkan kecenderungan lingkungan yang selalu memberi respon negatif mendorong individu menjadi harga diri rendah (Sovitriana, 2019).

Setelah dilakukan pengkajian, diagnosa keperawatan yang muncul adalah harga diri rendah kronis yang berdasarkan teori merupakan perasaan negatif terhadap diri sendiri yang telah berlangsung lama (Risal et al, 2020). Tanda dan gejala harga diri rendah dapat ditegakkan apabila memiliki karakteristik menilai diri negatif, misalnya tidak berguna, merasa malu, merasa tidak mampu melakukan apa pun dan mengungkapkan keputusan (PPNI, 2018). Sebelum melakukan intervensi keperawatan dilakukan pengukuran harga diri pada pasien berdasarkan *instrument* yang dipilih yaitu kuesioner *self-esteem sorensen* (Sorensen, 2006). Kuesioner ini terdiri dari 50 pernyataan negatif yang mendukung harga diri rendah pada pasien. Setelah dilakukan *pre-test* pada pasien, didapatkan pasien setuju dengan pernyataan negatif dengan hasil skor 40 dengan persentase (90%) yang menginterpretasikan harga diri yang sangat rendah.

Setelah dilakukan implementasi selama 9 hari pada pasien, didapatkan hasil interpretasi *post test*, bahwa harga diri pasien masih berada pada harga diri yang sangat rendah namun untuk skor didapatkan adanya penurunan dalam pasien merespon setuju terhadap pernyataan negatif dalam kuesioner *self-esteem*, Sorensen dari 40 menjadi 28 yang menggambarkan pasien masih dapat mengurangi dan mengontrol pemikiran negatif yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa setelah dilakukan intervensi latihan kemampuan positif selama 3 hari, pasien mengalami penurunan harga diri rendah dari skor 5 pada pre-hari pertama menurun menjadi skor 0 di hari terakhir. Hal ini menggambarkan penerapan kemampuan aspek positif secara signifikan dapat meningkatkan harga diri pada pasien dengan harga diri rendah (Uaneto et al, 2023). Penelitian terdahulu lainnya juga membahas mengenai terapi latihan kemampuan positif untuk menggali aspek-aspek positif yang sebenarnya dimiliki oleh pasien sehingga pasien tumbuh perasaan bahwa dirinya berguna dan mampu menjadi individu yang lebih baik lagi yang dapat meningkatkan harga diri pada pasien skizofrenia dengan harga diri rendah (Fazriyani & Mubin, 2021).

Hasil interpretasi harga diri pada pasien yang tidak berubah menunjukkan bahwa perlunya penambahan waktu yang cukup dan penerapan intervensi yang bertahap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait dengan intervensi *Cognitive behavioral therapy* yang dilakukan secara bertahap dimulai dari rekrutmen selama 7 bulan, dilanjutkan dengan pengukuran berulang pada responden yang dilakukan selama dua minggu sebelum melakukan intervensi, kemudian melakukan pra-intervensi sesi 1-3, kemudian dilanjutkan dengan intervensi pada sesi 4-6 selama 1 jam setiap minggu dan berlangsung selama 4 bulan dengan tindak lanjut selama 2 bulan dengan hasil setelah pengukuran tindak lanjut diselesaikan, peserta melaporkan bahwa intervensi tersebut bermanfaat meningkatkan harga diri dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah (Langford et al, 2022).

Kesimpulan

Pasien mampu mengikuti kegiatan positif yang disarankan sesuai dengan jadwal harian dan untuk interpretasi harga diri pasien didapatkan masih berada pada harga diri yang sangat rendah namun terdapat penurunan skor dari 40 menjadi 28 dalam merespon setuju terhadap pernyataan negatif dalam kuesioner *self-esteem* yang diberikan. Berdasarkan hasil tersebut, studi kasus ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memperhatikan terkait dengan waktu dan tahapan dalam penerapan strategi pelaksanaan yang lebih baik dengan menggunakan intervensi latihan kemampuan positif yang dapat meningkatkan harga diri pada pasien skizofrenia dengan harga diri rendah kronis.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada staf perawat di RSJ. Prof. Dr. VI. Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara yang telah membantu saya selama melakukan intervensi asuhan keperawatan pada pasien Nn. MP.

Bibliografi

- Abubakar R., Harun B., Nurhayati & Ahmad E. H. (2024). Implementasi Latihan Kemampuan Positif Terhadap Peningkatan Harga Diri Rendah. *Jurnal Mading Na Maupe*. Vol. 2 (1). 108-114.
- Agustriyani, F., Ardinata, Ghariza, A., Kesuma, B. S., Wahyuni, I. F., Riana, R., Anisha, S., Seprianti, S. M., Ariska, T. & Triono. (2024). *Terapi Non-farmakologi pada Pasien Skizofrenia*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.
- Arhan, A., & As, A. A. A. (2023). Pendampingan Keluarga Dalam Perawatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) melalui Inovasi Bijanta (Bulukumba Integrasi Kesehatan Jiwa Terpadu). *JCS*. 5(1).
- Atmojo, B. S. R., & Purbaningrum, M. A. (2021). Literature Review: Penerapan Latihan Kemampuan Positif Terhadap Peningkatan Harga Diri Rendah Pada Yang Mengalami Skizofrenia Dengan Gangguan Konsep Diri Harga Diri Rendah. *Nursing Science Journal (NsJ)*. Vol 2(1). 55–62.
- Citra A. F., & Sukamti N. (2023). Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Kegiatan Jadwal Harian Dengan Meningkatkan Kemampuan Positif Yang Dimiliki Pada Pasien Ny. Y Dan Nn. N Dengan Diagnosa Medis Skizofrenia Dipanti Sosial Binalaras Harapan Sentosa 2. *Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*. Vol. 6(3). 1048-1057.
- Fazriyani G. Y. & Mubin M. F. (2020). Peningkatan harga diri pada pasien gangguan konsep diri : harga diri rendah dengan menggunakan terapi latihan kemampuan positif. *Ners Muda*. Vol. 2(3). 159-164.
- Freska, W. (2023). *Dampak Stigma Terhadap Kualitas Hidup Penderita Skizofrenia*. Bantul: CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Kemenkes RI. (2019). *Laporan Provinsi Sulawesi Utara RISKESDAS 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Blitbangkes).

- Kemenkes RI. (2021). *Pedoman Pelayanan Kefarmasian pada Pasien Gangguan Jiwa*. Jakarta: KemenKes RI
- Kemenkes RI. (2022). *Laporan Akuntabilitas kerja Instansi Pemerintah Tahun 2022 (Direktorat Kesehatan Jiwa)*. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat KEMENKES Tahun 2022.
- Kim, E. Y., & Jang, M. H. (2019). The Mediating Effects of Self-Esteem and Resilience on the Relationship Between Internalized Stigma and Quality of Life in People with Schizophrenia. *Asian Nursing Research*. Vol. 13(19). 257-263.
- Langford, K., McMullen, K., Bridge, L., Rai, L., Smith, P. & Rimes, K. A. (2022). A Cognitive Behavioral Intervention for Low-Self Esteem in Young People Who Have experienced Stigma, Prejudice, or Discrimination: An uncontrolled acceptability and feasibility study. *Psichol Psychother*. Vol. 95(1):34-56
- Pardede, J. A., Damanik, R. K., Simanullang, R. H. & Sitanggang, R. (2020). The Effect Of Cognitive Therapy On Changes In Self-Esteem On Schizophrenia Patients. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*. Vol. 7 (11).
- Sorensen M. J. (2006). *Breaking the chain of low self-esteem*. Wolf Publishing Company.
- Sovitriana, R. (2019). *Dinamika Psikologis Kasus Penderita Skizofrenia*. Panorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (1st ed)*. Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat PPNI.
- Uaneto, A., Abdullah, R., Harun, B. & Nubaiti. (2023) Penerapan Kemampuan Aspek Positif Dalam Meningkatkan Harga Diri Pada Pasien Harga Diri Rendah. *Jurnal Midising na Maupe (JMM)*. Vol.1(2). 85-90
- Uaneto, M., Hamu, A. H., Litaqia, W., Dewi, E. U., Sinthania, D., Zahra, Z., Fatah, V. F., Raharjo, R., Albyn, D. F., Islamarida, R., Martini, S., Pastari, M., Narulita, S. & Jayanti, D. M. A. D. (2020). *Ilmu Keperawatan Jiwa*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Wijayati F., Nasir T., Hadi I., & Akhmad. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Harga Diri Rendah Pasien Gangguan Jiwa. *HJIP: Health information Jurnal Penelitian*. Vol. 12 (2).